

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Mei-Juni 2009 di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan eksplanatoris asosiatif data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik perawat dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil-hasil yang meliputi karakteristik responden dan mutu pendokumentasian di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul sebagai berikut :

##### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini sebanyak 29 orang perawat yang bertugas di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden sebagai berikut :

### a. Karakteristik Responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul

Karakteristik Perawat	Frekuensi	Prosentase
Tingkat pendidikan		
a. SPK	4	13,8%
b. D III	25	86,2%
c. S1	0	0%
Umur		
a. < 20 tahun	0	0%
b. 20 – 35 tahun	22	75,9%
c. > 35 tahun	7	24,1%
Status kepegawaian		
a. Tetap	20	69%
b. Tidak tetap	9	9%
Lama bekerja		
a. < 10 tahun	16	55,2%
b. 10 – 20 tahun	10	34,5%
c. > 20 tahun	9	10,3%
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	7	24,1%
b. Perempuan	22	75,9%

Sumber : data primer 2009

Dari tabel 5, dapat diketahui karakteristik perawat Berdasarkan tingkat pendidikan, bahwa mayoritas responden adalah perawat dengan tingkat pendidikan D III Keperawatan yaitu sebanyak 25 orang (86,2%) dan hanya 4 orang (13,8%) perawat dengan tingkat pendidikan SPK. Dalam penelitian ini tidak didapatkan responden dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan.

Berdasarkan karakteristik perawat menurut umur dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perawat yang berumur antara 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 22 orang (75,9%) dan hanya 7 orang (24,1%) perawat dengan umur lebih dari 35

tahun. Dalam penelitian ini tidak di dapatkan responden dengan usia kurang dari 20 tahun.

Berdasarkan status kepegawaian dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perawat dengan status kepegawaian sebagai pegawai tetap yaitu sebanyak 20 orang (69%) dan yang paling sedikit adalah perawat dengan status kepegawaian tidak tetap yaitu sebanyak 9 orang (31%).

Berdasarkan pengalaman kerja dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perawat dengan pengalaman kerja kurang dari 10 tahun yaitu sebanyak 16 orang (55,2%) dan yang paling sedikit adalah perawat dengan pengalaman kerja lebih dari 20 tahun yaitu sebanyak 3 orang (10,3%).

Berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perawat dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 orang (75,9%) dan hanya 7 orang (24,1%) perawat dengan jenis kelamin laki-laki.

## 2. Hasil penelitian

### a. Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Melati

#### RSD Panembahan Senopati Bantul

Tabel 6. Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul

Mutu Pendokumentasian	Frekuensi	Prosentase
Baik	10	34,5%
Cukup	12	41,4%
Kurang	7	24,1%
Jumlah	29	100%

Sumber : data primer 2009

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perawat dengan mutu pendokumentasian Asuhan Keperawatan dengan kategori cukup baik yaitu sebanyak 12 orang (41,4%) dan yang paling sedikit adalah perawat dengan mutu pendokumentasian Asuhan Keperawatan dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 7 orang (24,1%).

**b. Karakteristik Perawat dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul**

Tabel 7. Karakteristik Perawat dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul

Mutu pendokumentasian Karakteristik perawat	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	F	%	f	%	f	%	f	%
Tingkat pendidikan								
d. SPK	0	0	2	6,9	2	6,9	4	13,8
e. D III	10	34,5	10	34,5	5	17,2	25	86,2
f. S1	0	0	0	0	0	0	0	0
Umur								
d. < 20 tahun								
e. 20 – 35 tahun	10	34,5	9	31	3	10,3	22	75,9
f. > 35 tahun	0	0	3	10,3	4	13,8	7	24,1
Status kepegawaian								
c. Tetap	2	6,9	11	37,9	7	24,1	20	69
d. Tidak tetap	8	27,6	1	3,4	0	0	9	31
Lama bekerja								
d. < 10 tahun	9	31	5	17,2	2	6,9	16	55,2
e. 10 – 20 tahun	1	3,4	7	24,1	2	6,9	10	34,5
f. > 20 tahun	0	0	0	0	3	10,3	3	10,3
Jenis kelamin								
c. Laki-laki	0	0	3	10,3	4	13,8	7	24,1
d. Perempuan	10	34,5	9	31	3	10,3	22	75,9

Sumber : data primer 2009

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan tabulasi silang antara karakteristik perawat yang bekerja di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati dengan mutu pendokumentasian Asuhan Keperawatan. Dengan memperhatikan tabel 7. dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perawat yang berlatarbelakang pendidikan D III Keperawatan yaitu 25 orang (86,2%). sedangkan yang paling sedikit adalah perawat dengan tingkat pendidikan SPK dan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dengan kategori kurang yaitu 2 orang (6,9%).

Berdasarkan umur dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perawat yang berumur antara 20 – 35 tahun dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan baik yaitu sebanyak 10 orang (34,5%).

Berdasarkan status kepegawaian dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perawat dengan status pegawai tetap dan mutu pendokumentasian cukup baik yaitu sebanyak 11 orang (37,9%)

Berdasarkan lama bekerja dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah perawat yang telah bekerja kurang dari 10 tahun dengan mutu pendokumentasian baik yaitu sebanyak 9 orang (31%).

Berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa mayoritas perawat yang melakukan pendokumentasian Asuhan keperawatan dengan mutu baik adalah perempuan yaitu sebanyak 10 orang (34,5%)

### **Hubungan Karakteristik Perawat dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul**

Hubungan antara karakteristik perawat dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul diuji dengan uji korelasi *product moment* yang hasilnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 8. Hubungan Karakteristik Perawat dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul

Karakteristik perawat	Korelasi	p
Tingkat pendidikan	-.318	.093
Umur	.502**	.006
Status kepegawaian	-.695**	.000
Lama kerja	.584**	.001
Jenis kelamin	-.502**	.006

Sumber : data primer 2009

Suatu variabel bebas dinyatakan berhubungan dengan variabel terikat bila nilai korelasi hitung lebih besar dari nilai korelasi tabel atau nilai signifikansi (p) kurang atau sama dengan taraf kesalahan 5% ( 0,05).

Tabel 8. menunjukkan bahwa karakteristik perawat yang berhubungan dengan mutu pendokumentasian asuhan

keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul adalah umur, jenis kelamin, masa kerja dan status kepegawaian. Sedangkan karakteristik yang tidak berhubungan dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul adalah tingkat pendidikan.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk memberikan deskripsi yang lebih jelas tentang masing-masing variabel dan hubungan antar variabel.

### **1. Gambaran Karakteristik Perawat Yang Melakukan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paling banyak responden adalah perawat yang melakukan pendokumentasian Asuhan Keperawatan dengan mutu yang cukup yaitu sebanyak 12 orang (41,4%) dan yang paling sedikit adalah perawat dengan mutu pendokumentasian Asuhan Keperawatan dengan kategori kurang yaitu sebanyak 7 orang (24,1%). Perawat yang melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan mutu baik sebanyak 10 orang (34,5%) .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perawat dalam melakukan pendokumentasian termasuk dalam kategori cukup baik. Hal tersebut memberikan deskripsi bahwa pendokumentasian yang

dilakukan perawat cukup memadai untuk dijadikan sarana komunikasi antar perawat atau tenaga medis lain dalam satu tim. Kemungkinan untuk melakukan kesalahan dalam melakukan diagnosis asuhan keperawatan dapat diminimalkan karena unsur-unsur pokok diagnosis yang meliputi kondisi umum dan khusus pasien dalam pergantian sifit jaga dapat terpantau dengan baik.

Mutu pendokumentasian yang cukup baik yang dilakukan perawat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karakteristik perawat yang meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, lama bekerja/pengalaman, status kepegawaian dan motivasi. Karakteristik perawat tersebut dapat mempengaruhi perilaku perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan.

## **2. Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul**

Mutu pendokumentasian asuhan keperawatan terkait erat dengan karakteristik perawat. Hal tersebut dikarenakan karakteristik perawat berpengaruh terhadap perilaku perawat dalam menjalankan tugas keperawatannya. Hubungan karakteristik perawat dengan mutu pendokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Melati RSD Panembahan Senopati Bantul dideskripsikan sebagai berikut :

Berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perawat dengan latar belakang pendidikan

D III Keperawatan dan mutu pendokumentasian dengan kategori baik dan cukup baik yaitu masing-masing 10 orang (34,5%), sedangkan yang paling sedikit adalah perawat dengan tingkat pendidikan SPK dan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dengan kategori cukup baik dan kurang baik yaitu masing-masing 2 orang (6,9%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar -0,318 dengan taraf signifikansi 0,093. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa mutu pendokumentasian asuhan keperawatan tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan perawat. Hal tersebut disebabkan karena baik pendidikan SPK maupun D III sama-sama mengetahui bahwa pendokumentasian merupakan sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh setiap perawat tanpa membedakan jenjang pendidikan yang dimiliki perawat. Menurut Kozier (1995) dokumentasi keperawatan menunjukkan *accountability* yaitu berkaitan dengan aspek hukum atau sebagai mekanisme pertanggungjawaban maka dokumentasi keperawatan dapat dijadikan sebagai *Settle Concern*, artinya dapat digunakan untuk menjawab ketidakpuasan pasien terhadap pelayanan yang diterima.

Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa perawat dengan latar belakang pendidikan D III Keperawatan dan mutu pendokumentasian dengan kategori baik dan cukup baik yaitu masing-masing 10 orang (34,5%). Hal tersebut disebabkan karena jumlah perawat dengan latar belakang pendidikan D III Keperawatan lebih banyak dibandingkan jumlah perawat dengan latar belakang pendidikan SPK seperti yang diperlihatkan tabel 4.3. yang menyebutkan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan D III Keperawatan yaitu sebanyak 25 orang (86,2%) dan hanya 4 orang (13,8%) perawat dengan tingkat pendidikan SPK. Dalam penelitian ini tidak didapatkan responden dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan. Selain itu tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Galles (1995) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang semakin baik akan menjamin mutu pendokumentasian yang baik pula. Perawat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki pemahaman informasi yang dengan baik dibandingkan dengan perawat dengan tingkat pendidikan lebih rendah, termasuk yang berhubungan dengan pendokumentasian.

Meskipun perawat dengan tingkat pendidikan D III lebih baik dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan, namun tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan menunjukkan mutu

pendokumentasian tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan tetapi dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan perawat. Bagi seorang perawat, melakukan pendokumentasian merupakan suatu kewajiban, karena itu baik perawat dengan pendidikan D III maupun S1 Keperawatan mempunyai kewajiban yang sama dalam melakukan pendokumentasian. Menurut Hidayanto (1998) pendidikan merupakan segala usaha untuk membina kepribadian, mengembangkan pengetahuan jasmani dan rohani agar mampu melaksanakan tugas.

Selama menempuh jenjang pendidikan, baik D III Keperawatan maupun S1 Keperawatan, selalu ditekankan pentingnya pendokumentasian sehingga merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Mutu pendokumentasian yang baik dapat mencerminkan karakteristik dari perawat yang bersangkutan, dalam pengertian kebiasaan yang dilakukan dalam melakukan asuhan keperawatan. Dalam proses pendidikan tidak hanya diberikan informasi dan ketrampilan, namun juga ditanamkan nilai-nilai moral lainnya yang menyangkut perilaku dalam kehidupan yang akan membentuk kebiasaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan nurhasanah(2007), yang mengatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan kualitas / mutu pendokumentasian asuhan keperawatan.

Berdasarkan umur dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perawat yang berumur antara 20 – 35 tahun dan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dengan kategori baik yaitu sebanyak 10 orang (34,5%) sedangkan yang paling sedikit adalah perawat dengan umur lebih dari 35 tahun dan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dengan kategori cukup baik yaitu masing-masing 3 orang (10,3%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,502 dengan taraf signifikansi 0,006. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perawat mempengaruhi mutu pendokumentasian asuhan keperawatan. Tidak adanya tanda negatif menunjukkan bahwa hubungan tersebut adalah positif, signifikan dan bermakna. Artinya semakin muda usia seorang perawat maka mutu pendokumentasian asuhan keperawatan yang dilakukan akan semakin baik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Riyadi (2003), yang mengatakan semakin tua usia perawat semakin tinggi pula minat perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Umur berpengaruh kepada aktifitas yang dimiliki oleh perawat. Perawat yang umurnya lebih muda mungkin memiliki aktifitas yang sedikit sehingga memungkinkan untuk melakukan pendokumentasian

asuhan keperawatan yang lebih baik dibandingkan dengan perawat yang umurnya lebih tua. Banyaknya aktifitas seseorang dapat berpengaruh terhadap mutu pendokumentasian asuhan keperawatan. Perawatan yang aktifitasnya lebih sedikit dapat melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan yang lebih mendetail karena waktu yang dimilikinya lebih longgar. Sedangkan perawat yang memiliki aktifitas padat, melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan hanya merupakan formalitas dan kewajiban yang harus dilakukan sehingga hanya menuliskan garis besarnya saja dan kurang memperhatikan mutu pendokumentasian. Menurut Kurt Levin *cit* Mulyani (2000), semakin bertambahnya umur seseorang (sampai batas-batas umur tertentu yang tidak dapat ditetapkan karena sifat individual), maka variasi kegiatan, perasaan, kebutuhan, hubungan sosialnya dan lain-lainnya semakin bertambah. Sedangkan menurut Hurlock (2000), umur berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan daripada situasi-situasi baru, seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analog dan berfikir kreatif, mencapai puncaknya dalam usia 20an.

Berdasarkan status kepegawaian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perawat dengan status pegawai tetap dan mutu pendokumentasian cukup baik yaitu sebanyak 11 orang (37,9%) sedangkan yang paling sedikit adalah perawat tidak

tetap dengan mutu pendokumentasian cukup baik yaitu sebanyak 1 orang (3,4%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status kepegawaian dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar  $-0,695$  dengan taraf signifikansi  $0,000$ .

Tanda minus menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa hubungan status kepegawaian dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan adalah tidak bermakna. Artinya secara statistik tidak ada perbedaan antara pegawai tetap dan pegawai tidak tetap dalam melakukan pendokumentasian. Adanya hubungan yang negatif antara status kepegawaian dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dapat disebabkan karena pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua perawat baik statusnya sebagai pegawai tetap atau tidak tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mutu pendokumentasian yang dilakukan perawat dengan status pegawai tetap termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat disebabkan karena perawat menilai bahwa dirinya sudah menjadi pegawai tetap sehingga dalam melakukan pendokumentasian tidak perlu terlalu mendetail atau mutu yang lebih baik karena dianggap tidak akan berpengaruh terhadap status kepegawaiannya. Dalam gizi-net.org. (2002), disebutkan bahwa pelayanan keperawatan diberbagai rumah sakit belum mencerminkan

praktik pelayanan profesional. Metoda pemberian asuhan keperawatan yang dilaksanakan belum sepenuhnya berorientasi pada upaya pemenuhan kebutuhan klien, melainkan lebih berorientasi pada pelaksanaan tugas rutin seorang perawat. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa perawat melakukan tugas keperawatannya hanya didasarkan pada pelaksanaan tugas rutin sebagai seorang perawat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan tursiyah (2007) yang mengatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara status kepegawaian dengan pekerjaan perawat.

Berdasarkan lama bekerja dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perawat yang telah bekerja selama kurang dari 10 tahun dan mutu pendokumentasian dengan kategori baik yaitu sebanyak 9 orang dan paling sedikit adalah perawat yang lama bekerja 10 – 20 tahun dan mutu pendokumentasian dengan kategori baik yaitu 1 orang (3,4%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja atau pengalaman dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,584 dengan taraf signifikansi 0,001. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dipengaruhi oleh lama bekerja atau pengalaman.

Dalam penulisan dokumentasi asuhan keperawatan yang mempunyai mutu lebih baik adalah perawat yang telah bekerja kurang dari 10 tahun, artinya pengalamannya masih sedikit dibandingkan dengan seniornya. Perawat dengan pengalaman yang lebih sedikit tetapi mutu pendokumentasiannya lebih baik dibandingkan dengan seniornya dapat disebabkan karena belum adanya pengalaman dalam menangani kasus atau dalam pengambilan keputusan sehingga perlu menuliskan pendokumentasian asuhan keperawatan secara mendetail untuk lebih memudahkan komunikasi. Sedangkan perawat yang lebih senior, dengan pengalaman yang lebih banyak, mungkin kurang baik dalam melakukan pendokumentasian keperawatan. Hal tersebut karena pengalaman mengajarkannya untuk bergerak reflek mengikuti kebiasaan. Perawat yang telah lama bekerja akan mempunyai pengalaman yang lebih dari pada perawat yang baru saja memulainya. Pengalaman kerja perawat itu akan mempengaruhi sikap perawat dalam pekerjaannya.

Menurut Ditawijayanti (2009), ada satu tahap penting proses keperawatan yang sering terabaikan yaitu dokumentasi keperawatan. Dokumentasi keperawatan merupakan pencatatan semua kegiatan asuhan keperawatan yang telah dilaksanakan terhadap pasien. Dokumentasi keperawatan mengandung informasi yang diperlukan untuk mengembangkan asuhan keperawatan agar lebih berkualitas. Banyak manfaat yang dapat diambil dari dokumentasi keperawatan

yang baik, misalnya dokumentasi keperawatan dapat menjadi bukti hukum, akreditasi, pencapaian angka kredit, audit profesi dan informasi bagi manajemen keperawatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Namun sayang, dokumentasi keperawatan belum dilaksanakan dengan sepenuh hati.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan tursiyah (2007), dan riyadi (2003) yang mengatakan ada hubungan yang bermakna antara pengalaman kerja perawat. Pengalaman adalah guru terbaik dalam setiap kehidupan kita. Sebab dengan pengalaman-pengalaman tersebut kita dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan kita di masa lalu untuk menjadi lebih baik.

Berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat yang melakukan pendokumentasian Asuhan keperawatan dengan mutu baik adalah perempuan yaitu sebanyak 10 orang (34,5%) sedangkan yang paling sedikit adalah perawat laki-laki yang melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan mutu cukup dan perempuan dengan mutu kurang yaitu masing-masing sebanyak 3 orang (10,3%). Perbedaan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan laki-laki dan perempuan dapat terjadi pada kelengkapan dan kejelasan informasi yang dituliskan pada lembar asuhan keperawatan. Mutu pendokumentasian yang dilakukan perempuan lebih baik dari laki-laki dapat disebabkan karena perempuan menuliskan informasi lebih baik dibandingkan laki-

laki. Dalam menuliskan informasi asuhan keperawatan dibutuhkan daya ingat yang baik tentang tindakan apa saja yang telah dilakukan. Menurut Michael Guriaan dalam bukunya ***What Could He Be Thinking? How a Man's Mind Really Works*** (<http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews.cgi?newsid1163225693,39177>), menjelaskan bahwa pusat memori (*hippocampus*) pada otak perempuan lebih besar ketimbang pada otak pria. Ini bisa menjawab pertanyaan kenapa bila laki-laki mudah lupa, sementara wanita bisa mengingat segala detail. Dengan demikian semakin banyak tindakan yang diingat maka pendokumentasian asuhan keperawatan akan semakin baik.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar -0,502 dengan taraf signifikansi 0,006. Tanda minus menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa perawat yang berjenis kelamin perempuan mempunyai kecenderungan untuk melakukan pendokumentasian yang baik meskipun dalam arah negatif. Tanda negatif menunjukkan bahwa hubungan jenis kelamin dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan adalah tidak bermakna. Artinya secara statistik tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan pendokumentasian.

Adanya hubungan yang negatif antara jenis kelamin dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan dapat disebabkan karena jumlah perawat laki-laki dan perempuan yang tidak sama. Dalam penelitian ini jumlah perawat laki-laki adalah 7 orang dan jumlah perawat perempuan adalah 22 orang. Jumlah perawat perempuan yang 3 kali lebih banyak dibandingkan jumlah perawat laki-laki memberikan peluang yang lebih banyak kepada perawat perempuan untuk melakukan pendokumentasian yang lebih baik dibandingkan perawat laki-laki. Jika jumlah perawat laki-laki dan perempuan sama maka akan jelas perbedaan kualitas atau mutu pendokumentasian asuhan keperawatan. Yang perlu digarisbawahi dalam hal ini adalah antara perawat laki-laki dan perawat perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu tursiyah (2007) dan di dukung pendapat yang dikemukakan oleh I Nengah Sukasta (1992) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pria dan wanita tidak ada perbedaan yang hakiki dalam hak dan kewajiban.

### **3. Karakteristik Perawat Paling Dominan Berhubungan Dengan Mutu Pendokumentasian Asuhan Keperawatan**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan mutu pendokumentasian asuhan

keperawatan yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar -0,318 dengan taraf signifikansi 0,093.

Ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja atau pengalaman dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,584 dengan taraf signifikansi 0,001, ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar -0,502 dengan taraf signifikansi 0,006, ada hubungan yang signifikan antara status kepegawaian dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar -,695 dengan taraf signifikansi 0,000, ada hubungan yang signifikan antara umur dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,502 dengan taraf signifikansi 0,006.

Dari hasil hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama bekerja atau pengalaman adalah karakteristik perawat yang paling dominan berhubungan dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan karena nilai korelasinya paling besar dibandingkan dengan karakteristik yang lain.

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat**

Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah peneliti bekerja di ruang Melati, sehingga mempermudah proses penelitian mulai dari perijinan, pengumpulan data responden hingga pengolahan data. Waktu

yang diperlukan bisa menyesuaikan, kapan peneliti bisa melakukan penelitian dan tidak harus jam kerja.

Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah belum adanya standar asuhan keperawatan (SAK) yang diberlakukan di Ruang Melati khususnya dan RSD Panembahan Senopati Bantul pada umumnya sehingga penulisan pendokumentasian asuhan keperawatan belum seragam.

#### **D. Keterbatasan Dan Kelemahan Penelitian**

1. Peneliti tidak melakukan wawancara langsung dengan responden karena rekam medis sudah dikembalikan ke bagian pelaporan saat observasi.
2. Karena peneliti ikut dalam responden, maka perlu mengajak orang lain untuk menjadi observer (melakukan observasi).